

Perubahan Komitmen Sosial dalam Karya-karya Haruki Murakami (The Changes in Social Commitment in The Works of Haruki Murakami)

Dian Annisa Nur Ridha

Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Diponegoro
Jalan dr. Antonius Suroyo, Tembalang, Semarang 50275
Tel.: +62(24)76480619
Surel: dian.annisa.nur.ridha@gmail.com

Diterima: 1 Januari 2023

Direvisi: 17 Desember 2023

Disetujui: 26 Desember 2023

Abstrak

Karakteristik tokoh utama dalam karya-karya awal Haruki Murakami seperti *Hear the Wind Sing* dan *Norwegian Wood* adalah sedikitnya hubungan mereka dengan orang lain di lingkungan sekitarnya dan lebih sering menyendiri. Hal itu adalah wujud keterpisahan antara tokoh Aku dan lingkungan sekitarnya. Keterpisahan tersebut bukanlah tanpa alasan, karena hal tersebut juga dialami oleh anak-anak muda Jepang pada akhir tahun 1960-an hingga tahun 1970-an. Namun, keterpisahan yang tampak dalam karya-karya awal Murakami tidak berlangsung lama. Tahun 1995 dapat dikatakan sebagai titik balik yang penting dalam karier kepenulisan Murakami dan keterpisahan dalam karya-karyanya mulai menghilang, sebagai contoh novel *The Wind-Up Bird Chronicle*. Penelitian ini menggunakan metode analisis dialektik yang bertolak dari karya-karya tersebut sebagai data utama penelitian dan dikaitkan dengan latar kepengarangan Murakami yang tercermin dalam karya nonfiksinya yang berjudul *Underground* serta situasi sosial pada saat karya diciptakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk perubahan komitmen sosial dan pengaruh perubahan komitmen sosial tersebut terhadap karya-karya Murakami. Melalui pembahasan terhadap karya-karya yang tersebut, diketahui bahwa komitmen yang ada pada karya-karya Murakami telah berubah dari keterpisahan menjadi keterikatan, dari kematian dan alienasi menjadi pencarian dan pemahaman. Keterikatan antara satu tokoh dengan tokoh yang lain memiliki tujuan selanjutnya, yaitu terciptanya hubungan saling memahami di antara manusia.

Kata kunci: Haruki Murakami, keterikatan, keterpisahan, komitmen, perubahan

Abstract

Haruki Murakami's early works, including "Hear The Wind Sing" and "Norwegian Wood," depict main characters characterized by a sense of detachment from society, reflecting the prevailing sentiments among Japanese youth in the late 1960s and 1970s. However, a notable shift occurs in Murakami's writing after 1995, particularly evident in novels like "The Wind-Up Bird Chronicle," where the initial detachment transforms into a more engaged narrative. This research employs dialectical analysis, drawing from Murakami's aforementioned literary works

150



and connecting them with his background, as revealed in the non-fiction piece "Underground," along with the social context of their creation. The objective is to explore the evolution of social commitment in Murakami's works, revealing a transition from detachment to attachment, and from themes of death and alienation to those of exploration and understanding. The newfound attachment serves a broader purpose: an understanding that transcends individual characters, fostering a connection among all human beings.

Keywords: attachment, change, commitment, detachment, Haruki Murakami

PENDAHULUAN

Haruki Murakami adalah penulis Jepang yang debut pada tahun 1979 dengan novelnya yang berjudul *Kaze no Uta wo Kike* atau *Hear the Wind Sing*. Murakami mulai populer setelah memublikasikan novel *Noruei no Mori* atau *Norwegian Wood* pada tahun 1987. Karakteristik tokoh utama yang ada pada karya-karya awal Murakami tersebut adalah keterpisahan mereka dengan tokoh lain di lingkungan sekitar dan lebih senang menyendiri. Mereka lebih suka mendengarkan musik jazz kesukaan, membaca novel, menonton film, minum bir, dan menghabiskan waktu sendirian. Keterpisahan tersebut bukanlah tanpa alasan. Hal itu muncul akibat individualisme yang tidak hanya dialami oleh tokoh utama dalam novel-novel Murakami, tetapi juga oleh anak-anak muda Jepang pada akhir tahun 1960-an hingga awal 1970-an.

Namun, kecenderungan akan keterpisahan pada karya-karya Murakami mulai menghilang pada tahun 1995. Salah satu alasan yang diasumsikan sebagai pemicu hilangnya keterpisahan pada karya-karya Murakami adalah dua kejadian besar dalam sejarah Jepang modern yang turut memengaruhi Murakami secara emosional. Kejadian tersebut adalah The Great Hanshin Earthquake yang terjadi di Hanshin (Jepang wilayah Barat) yang merupakan kampung halaman Murakami pada bulan Januari 1995 dan Tokyo Subway Sarin Attack atau peristiwa pelepasan gas kimia berbahaya sarin yang dilakukan oleh organisasi keagamaan Aum Shinrikyo di lima jalur kereta bawah tanah Tokyo pada bulan Maret 1995. Karya-karya Murakami yang terbit setelah dua kejadian tersebut mulai menunjukkan keterhubungan antartokoh yang lebih dalam daripada sebelumnya, sebagai contoh hubungan antara tokoh Toru Okada dan istrinya, Kumiko, dalam novel *Nejimakidori Kuronikuru* atau *The Wind-Up Bird Chronicle* yang terbit pada tahun 1994–1995.

Sebagai salah satu penulis Jepang yang paling populer, penelitian terhadap karya-karya Murakami sudah banyak dilakukan, salah satunya adalah penelitian tentang nilai-nilai estetika tradisional Jepang yang ada pada novel *Norwegian Wood*. Huang (2022) menyebutkan bahwa *Norwegian Wood* adalah novel realis Murakami dan berbeda dari novel-novel Murakami lainnya yang lebih banyak mengusung genre realisme magis. Tokoh utama novel *Norwegian Wood*, yaitu Toru Watanabe, adalah representasi konsep estetika tradisional Jepang, *mono no aware*. Penelitian lain yang membahas novel *Norwegian Wood* dari sudut pandang eksistensialisme juga sudah pernah dilakukan. Prameswari & Marsih (2023) menyebutkan bahwa krisis eksistensialisme yang dialami oleh tokoh utama novel adalah akibat ketidakmampuannya untuk memahami makna hidupnya sendiri.

Sementara itu, penelitian ini mencoba untuk tidak hanya melihat satu karya saja, tetapi beberapa karya yang menjadi titik penting dalam karier kepengarangan Murakami, sehingga masalah yang diteliti dirumuskan sebagai berikut: (1) seperti apa perubahan komitmen sosial yang ada pada karya-karya Murakami sejak periode tahun 1995, dan (2) apa pengaruh

perubahan komitmen sosial tersebut terhadap karya-karya Murakami setelah periode tahun 1995. Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan komitmen sosial yang ada pada karya-karya Murakami dan untuk mendeskripsikan pengaruh perubahan komitmen sosial tersebut pada karya-karya Murakami yang diterbitkan setelah periode tahun 1995.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Kemdikbud), perubahan dapat diartikan sebagai peralihan. Dalam konteks yang sempit, perubahan bisa berarti peralihan pola pikir maupun perilaku seorang individu. Salah satu filsuf yang mengemukakan konsep tentang perubahan adalah Heraclitus. Menurut Heraclitus, pada prinsipnya hidup adalah sebuah perubahan. Dikutip dari laman LSF Discourse (Lingkar Studi Filsafat Discourse 2022), Heraclitus mendorong orang untuk menerima perubahan sebagai suatu esensi yang fundamental dalam kehidupan. Namun, dalam konteks yang lebih luas, perubahan tidak hanya mencakup individu, melainkan juga perubahan perilaku dan komitmen suatu masyarakat. Perubahan dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal timbul karena adanya dorongan dalam diri manusia untuk melakukan suatu perubahan, baik dalam diri maupun lingkungannya. Sementara itu, faktor eksternal muncul karena adanya pengaruh dari luar diri seorang individu, misalnya keluarga, masyarakat, maupun lingkungan sekitarnya. Kemudian, komitmen sosial atau tanggung jawab sosial adalah sebuah konsep yang merujuk kepada peran dan kewajiban seseorang di masyarakat, baik sebagai individu maupun dalam kelompok. Sekecil apa pun, setiap orang memiliki peran dan partisipasi di masyarakat. Tindakan setiap orang memiliki dampak bagi kehidupan sosial. Komitmen sosial adalah sebuah entitas historis, yang berarti hal tersebut senantiasa berubah seiring dengan waktu, tempat, dan sikap mental orang-orang yang hidup pada saat itu.

Dalam ranah sastra, terdapat empat model kritik sastra, yaitu kritik sastra mimesis, ekspresif, objektif, dan pragmatik. Di antara keempat model kritik sastra tersebut, pada model kritik sastra mimesislah karya sastra berkaitan dengan komitmen sosial. Hal ini karena kritik sastra mimesis tidak melihat karya sastra sebagai sesuatu yang mandiri, tetapi sebagai gambaran kehidupan atau kenyataan sosial. Karya sastra tidak lahir dari kekosongan sosial, melainkan dipicu oleh kehidupan sosial. Karya sastra merupakan ekspresi kehidupan yang tidak bisa lepas dari masyarakat. Dalam pandangan sosiologi sastra, karya sastra yang dinilai berhasil adalah karya yang mampu merefleksikan zamannya (Endraswara 2004, 77–78, 88). Selain itu, menurut Damono (1984, 1) sastrawan itu sendiri adalah anggota masyarakat yang terikat oleh status sosial tertentu. Cara setiap individu berkomunikasi dan perubahan dalam kehidupan sosial menjadi sorotan sastrawan yang tercermin dalam teks sastra.

Penelitian ini difokuskan pada teks sastra berupa potongan tiga novel karya Murakami yang menjadi karya penting dalam karier kepengarangannya, yaitu *Hear the Wind Sing*, *Norwegian Wood*, dan *The Wind-Up Bird Chronicle*. Ketiga novel tersebut diasumsikan merupakan refleksi kehidupan masyarakat Jepang pada zamannya. Makna sosiologis dari potongan ketiga novel tersebut dikaitkan kemudian dengan latar kepengarangan Murakami yang muncul dalam karya nonfiksinya berjudul *Andaaguraundo (Underground)* dan akhirnya memunculkan kesadaran sejarah dan perubahan komitmen sosial dalam karya-karya Murakami. Penelitian ini dianggap signifikan karena membahas bagaimana Haruki Murakami, seorang penulis Jepang yang dikenal tidak terlalu menonjolkan sisi ke Jepangannya, bisa mempelajari, memaknai, dan menceritakan kembali sisi kelam dari peristiwa sejarah yang terjadi di negaranya dalam karya-karya yang menjadi titik penting dalam karier kepengarangannya.

METODE

Data yang digunakan dalam artikel ini adalah kutipan-kutipan dari tiga novel karya Murakami, yaitu *Hear The Wind Sing* (1979), *Norwegian Wood* (1987), *The Wind-Up Bird Chronicle* (1994-1995), serta satu karya nonfiksi, yaitu *Underground* (1997). Karya-karya ini dipilih karena dianggap merupakan karya yang penting dalam karier kepengarangan Murakami sejak debut, sebelum kepindahan ke luar Jepang, hingga kepulangannya ke Jepang.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode pustaka dengan tahapan sebagai berikut: membaca karya dalam bahasa asli, yaitu bahasa Jepang dan terjemahan bahasa Inggrisnya; mencatat data-data berupa kutipan yang ada dalam karya bahasa Jepang dan terjemahan bahasa Inggrisnya; menerjemahkan kutipan berbahasa Jepang tersebut ke bahasa Indonesia; serta mengumpulkan referensi penunjang yang berkaitan dengan penelitian ini. Referensi penunjang yang digunakan meliputi buku, artikel jurnal, dan artikel dari laman di internet.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis teks secara dialektik dengan memulai analisis dari teks sastra sebagai data dasar penelitian. Metode ini mengutamakan analisis teks sastra untuk mengetahui struktur karya. Setelah itu, sesuai dengan prinsip metode dialektik, tahapan selanjutnya adalah menghubungkan struktur karya dengan latar kepengarangan Murakami serta situasi sosial yang membentuk karya sastra pada saat karya tersebut ditulis. Setelah itu, hasil analisis disajikan dan dibuat simpulan dengan metode deskriptif kualitatif dengan tambahan gambar sebagai data dukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kematian dalam Novel *Hear the Wind Sing* dan *Norwegian Wood*

Sumur dan tempat-tempat lain di bawah tanah seperti *basement* dan stasiun kereta bawah tanah adalah latar yang tidak asing dalam karya-karya Murakami. Sejak novel pertama *Hear the Wind Sing*, sumur hampir selalu muncul dalam setiap karya Murakami. Berikut ini dipaparkan penggambaran sumur yang muncul pada dua karya Murakami yang menjadi titik penting dalam karier kepengarangannya, yaitu *Hear the Wind Sing* dan *Norwegian Wood*, untuk mengetahui makna sumur dalam karya-karya Murakami.

Sumur yang muncul dalam novel pertama Murakami, *Hear The Wind Sing*, adalah sumur yang ada di dalam novel seorang tokoh novelis fiktif yang diciptakan oleh Murakami, yaitu Derek Heartfield. Novel Heartfield berjudul *Sungai Mars*.

“Suatu hari, seorang pemuda yang sedang mengembara di luar angkasa masuk ke dalam sumur kering. Dia tenggelam dalam luasnya angkasa dan mendambakan kematian. Semakin turun ke dasar, sumur terasa semakin menyenangkan, dan kekuatan yang aneh perlahan menyelimuti pemuda itu. Karena jam berhenti, dia tidak tahu sudah berapa lama ada di sumur itu. Suatu hari dia merasakan cahaya matahari. Sumur itu tersambung dengan sumur lain. Kemudian angin berkata padanya, “250.000 tahun lagi matahari akan meledak [...] Kamu tidak perlu mempedulikanku. Aku hanya angin biasa [...] Buatku kata-kata tidak ada artinya.” Setelah pemuda itu menjawab, “Tapi kamu sedang bicara,” angin berkata, “Aku? Yang bicara itu kamu. Aku hanya memberikan petunjuk ke dalam hatimu [...] Intinya, kita sedang mengembara di antara waktu.” Setelah itu pemuda tersebut mengeluarkan pistol dari dalam saku celananya, menempelkan ujung pistol ke

pelipisnya, dan menarik pelatuk pistol itu” (Murakami 1979, 121–123; terjemahan dari bahasa Jepang dan garis bawah oleh penulis artikel).

Pemuda yang diceritakan oleh Heartfield dalam novelnya masuk ke dalam sumur kering dan menginginkan sebuah kematian. Alih-alih merasa takut dengan kedalaman sumur dan kematian, dia merasa sumur tersebut semakin menyenangkan untuk dimasuki, dan dia justru merasa semakin kuat. Hingga pada akhirnya, dengan seluruh kekuatan yang didapatkan dari sumur tersebut serta dorongan yang kuat dari dalam dirinya, dia memberanikan diri untuk mengakhiri hidupnya dengan cara menembakkan pistol ke pelipisnya sendiri.

Melalui kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sumur yang ada pada novel *Hear the Wind Sing* memberikan gambaran akan kematian yang diromantisasi. Gambaran ini juga memperjelas uraian Murakami mengenai novel *Hear the Wind Sing*. Pada wawancaranya dengan peneliti karya-karya Murakami, Matthew Strecher, pada tahun 1994, Murakami menyebutkan bahwa novel *Hear the Wind Sing* adalah ekspresi kegalauan yang dialami oleh generasinya pada tahun 1960-an (Strecher 2014, 78). Kegalauan akan kehidupan dan masa depan yang tidak menentu dialami oleh generasi muda yang hidup pada tahun 1960-an tersebut diekspresikan dalam karya Murakami sebagai keputusan yang berujung pada kematian tokoh dalam novel. Selain itu, dalam novel *Norwegian Wood* juga ditemukan sumur sebagai latar tempat yang signifikan.

Oh ya, dia bercerita tentang sumur kepadaku. Apakah sumur itu betul-betul ada atau tidak, aku tidak tahu. Atau, mungkin sumur itu hanya imajinasi atau simbol sesuatu yang ada dalam dunianya, sama seperti banyak hal lain yang dia ciptakan di kepalanya di hari-hari kelam itu. Namun, setelah Naoko menceritakan padaku tentang sumur tersebut, aku tidak dapat lagi membayangkan pemandangan padang rumput tanpa keberadaan sumur itu. Keberadaan sumur yang belum pernah kulihat secara nyata itu terpatri kuat di kepalaku sebagai bagian dari pemandangan itu. Aku dapat mendeksripsikan kondisi sumur tersebut secara rinci. Sumur itu tepat berada di depan perbatasan antara ujung padang rumput dan mulut hutan. Satu-satunya yang kutahu adalah sumur itu sangat dalamnya. Kedalaman yang tak dapat diperkirakan (Murakami 1987, 12–13; terjemahan dari bahasa Jepang dan garis bawah oleh penulis artikel).

“Benar-benar sumur yang dalam. Tapi di mana sumur itu, tidak ada seorang pun yang tahu. Pastinya ada di sekitar sini. Berteriak sekeras apa pun, tidak akan ada orang yang mendengar, tidak akan ada orang yang menemukan. Di sekeliling sumur ada banyak laba-laba dan berserakan tulang orang-orang yang mati di sana, sangat gelap. Lalu lingkaran cahaya yang ada di atas tampak seperti bulan yang menggantung di langit musim dingin, sangat kecil. Di tempat seperti itulah orang akan mati sendirian” (Murakami 1987, 13–14; terjemahan dari bahasa Jepang dan garis bawah oleh penulis artikel).

Sumur seharusnya adalah sumber mata air dan kehidupan yang penting bagi orang Jepang. Namun, melalui kutipan di atas, penggambaran sumur yang ada pada karya-karya Murakami sejak awal karier kepenulisannya hingga tahun 1980-an merujuk pada satu tema besar yang sama, yaitu kematian yang diromantisasi dan alienasi atau keterasingan. Meskipun Toru berusaha untuk menjalin hubungan dengan Naoko, bahkan sampai berhubungan seks dengannya, mereka tidak pernah benar-benar terikat satu sama lain dan akhirnya masing-masing terkurung dalam kesendirian.

Sekarang aku di mana? Aku sekarang berada di mana? Tapi aku tak tahu di mana itu. Juga tak bisa menebaknya. Sebenarnya di manakah ini? Yang tampak di mataku hanya tubuh orang-orang yang tak terhitung banyaknya sedang berjalan entah menuju ke mana. Aku terus memanggil-manggil Midori dari tengah-tengah tempat entah di mana (Murakami 1987, 262, terjemahan dari bahasa Jepang oleh penulis artikel).

Dalam novel *Norwegian Wood*, tokoh Naoko diceritakan mati bunuh diri dan Toru sempat pergi melarikan diri karena merasa frustrasi akan kematian Naoko. Sekembalinya ke Tokyo pun Toru masih merasa linglung dan tidak sadar akan eksistensinya saat itu, terlihat pada kutipan di atas ketika dia merasa kebingungan di sebuah *box* telepon umum sambil menelepon teman perempuannya, Midori.

Pencarian dan Pemahaman dalam Novel *The Wind-Up Bird Chronicle*

Kematian yang diromantisasi dan alienasi yang tampak pada karya-karya awal Murakami seperti *Hear the Wind Sing* dan *Norwegian Wood* mulai menghilang pada karya-karya Murakami yang terbit setelahnya, sebagai contoh novel *The Wind-Up Bird Chronicle*. Novel ini diterbitkan pada tahun 1994–1995 ketika Murakami masih tinggal di Amerika Serikat untuk menjadi profesor tamu di Princeton University. Novel ini terdiri atas tiga jilid dan ditulis berdasarkan risetnya atas Nomonhan Incident yang menjadi bagian dari sejarah Jepang pada tahun 1939. Pada awalnya, novel ini hanya terdiri atas dua jilid. Namun, setelah Murakami melakukan perjalanan langsung ke Nomonhan pada tahun 1994, sebuah wilayah yang terletak di perbatasan Manchuria dan Mongolia bagian luar, dia memutuskan untuk menulis bagian ketiga novel ini. Novel ini memiliki alur campuran (maju mundur) dan menghadirkan banyak tokoh tambahan yang semuanya berinteraksi dengan tokoh utama, yaitu Aku.

Tokoh utama dalam novel ini adalah Aku (Toru Okada) yang tinggal di Setagaya, Tokyo. Ia telah menikah selama enam tahun dengan Kumiko. Mereka memiliki kucing bernama Noboru Wataya. Tiba-tiba Noboru Wataya menghilang dan Kumiko meminta Aku untuk pergi ke rumah kosong yang terletak di gang belakang rumah mereka untuk mencarinya. Karena tidak berhasil ditemukan, Kumiko meminta bantuan kakak laki-lakinya yang bernama sama dengan kucing, yaitu Noboru Wataya, untuk mencari kucingnya. Noboru Wataya diceritakan sebagai seorang ekonom yang sangat berpengaruh di masyarakat modern Jepang. Bukunya tentang ekonomi laris di pasaran dan sering diundang menjadi pembicara di berbagai acara televisi yang berkaitan dengan ekonomi. Tiba-tiba Kumiko pun ikut menghilang tanpa diketahui alasannya.

Lalu aku memikirkan apa sebenarnya makna hidupku selama ini. Aku memahami dengan baik perkataan Noboru Wataya. Ketika dia mengatakan itu, aku kesal, tapi kalau dipikir-pikir, benar seperti apa yang dikatakannya. “Kalian sudah menikah selama enam tahun. Selama itu, apa yang sebenarnya kamu lakukan? Kalau aku bisa mengatakan apa yang kamu lakukan, kamu berhenti dari perusahaan tempatmu bekerja dan hanya menyusahkan hidup Kumiko” (Murakami 1994b 76–77; terjemahan dari bahasa Jepang oleh penulis artikel).

Kutipan di atas adalah episode tokoh Aku yang sedang memikirkan ulang perkataan kakak Kumiko, yaitu Noboru Wataya. Wataya menyalahkan Aku yang dinilainya egois dan tidak memahami Kumiko dengan cara berhenti bekerja di perusahaan. Hal itu menjadikan Kumikolah yang harus bekerja seorang diri untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka

berdua. Semua yang dikatakan oleh Noboru Wataya adalah benar, tetapi Aku tetap berpura-pura tidak menyadarinya, sampai akhirnya Kumiko menghilang.

Setelah Kumiko menghilang, di kehidupan Aku mulai bermunculan orang-orang baru, salah satunya adalah Letnan Mamiya yang tiba-tiba datang ke rumah Aku untuk menceritakan pengalamannya ketika berada di medan perang wilayah Nomonhan. Salah satu pengalaman Letnan Mamiya yang paling berkesan dalam diri Aku adalah ketika Mamiya terjebak selama beberapa hari di dalam sumur di wilayah Manchuria. Berdasarkan kejadian tersebut, Aku memutuskan untuk masuk ke dalam sumur kering yang ada di rumah kosong yang terletak di belakang gang rumahnya. Tidak hanya itu, Aku juga memutuskan untuk membeli rumah kosong itu dengan bantuan tokoh lain yang muncul kemudian, yaitu ibu dan anak Nutmeg Akasaka dan Cinnamon Akasaka. Dengan demikian, Aku bisa lebih sering memasuki sumur itu.

Aku keluar menuju halaman, membuka penutup sumur, dan mengintip ke dalam sumur. Di situ hanya ada kegelapan. Sekarang aku lebih memahami sumur itu sebagai perpanjangan dari diriku sendiri. Kegelapan, aroma, dan kesedihan sumur itu menjadi bagian dariku. Sepertinya aku jadi lebih memahami sumur itu lebih daripada aku memahami Kumiko (Murakami 1994b, 474; terjemahan dari bahasa Jepang oleh penulis artikel).

Sumur yang ada pada novel *The Wind-Up Bird Chronicle* menggambarkan sebuah tempat untuk mencari dan memahami sesuatu atau seseorang. Pada awalnya, Aku mengetahui tentang keberadaan sumur tersebut dalam rangka pencarian kucing peliharaannya yang hilang. Setelah Kumiko menghilang, Aku masuk ke sumur tersebut untuk memahami alasan menghilangnya Kumiko. Setelah beberapa waktu merenung di dalam sumur, Aku perlahan-lahan memahami alasan di balik menghilangnya Kumiko, salah satunya adalah kakak laki-laki Kumiko, Noboru Wataya yang pernah melakukan kekerasan secara psikologis kepada Kumiko, sehingga hal itu sangat mempengaruhi kondisi psikologis Kumiko. Aku berhasil memahami hal ini karena pada suatu hari ketika sedang melamun di Stasiun Shinjuku, tanpa sengaja dia melihat seorang pria yang dulu pernah dilihatnya menyanyi sambil memainkan gitar di sebuah bar di Kota Sapporo, Hokkaido.

“Ada luka fisik, ada juga luka batin [...] Tapi bagi beberapa orang, luka itu sulit dijelaskan dengan kata-kata. Orang sering berkata, lukaku hanya aku sendiri yang tahu. Tapi, apakah benar begitu? Menurutku tidak. Misalnya ketika kita melihat seseorang yang benar-benar sedang kesulitan di depan mata kita, kita juga akan merasakan kesusahan dan luka itu sebagai luka kita sendiri. Itu adalah kekuatan empati” (Murakami 1994b, 129; terjemahan dari bahasa Jepang dan garis bawah oleh penulis artikel).

Setelah menyanyi, pria itu berkata seperti tersebut di atas kepada para penonton. Pada saat yang sama, Kumiko yang berada di Tokyo melakukan aborsi sendirian tanpa memberitahu Aku terlebih dahulu. Setelah mengetahui hal itu belakangan, reaksi Aku tidak seperti yang diharapkan oleh Kumiko. Dari sini terlihat bahwa Aku kurang memiliki rasa empati (lihat kalimat bergaris bawah pada kutipan) seperti yang dimaksud oleh pria bergitar, bahkan rasa empati terhadap istrinya sendiri. Pada saat itu, Aku tidak memahami maksud perkataan pria bergitar itu. Setelah beberapa tahun berlalu, di Stasiun Shinjuku Aku yang telah memahami maksud perkataan pria bergitar memiliki perasaan dendam kepadanya. Ketika mereka berpapasan secara tidak sengaja, Aku tidak menunggu terlalu lama untuk melakukan tindak kekerasan kepadanya. Aku mengikuti pria itu sampai ke apartemennya, lalu memukulinya

dengan sebuah tongkat bisbol. Setelah kejadian itu, Aku berhasil menembus dinding sumur yang telah dimasukinya selama beberapa hari dan masuk ke kamar Hotel 208. Di sana, Aku memukuli Noboru Wataya dengan tongkat bisbol yang sama.

Dengan demikian, terlihat perubahan struktur karya Murakami sejak karya awal hingga novel *The Wind-Up Bird Chronicle*, yaitu dari kematian yang diromantisasi dan alienasi menjadi pencarian dan pemahaman. Hingga pada akhirnya, proses pencarian dan pemahaman inilah yang menjadi komitmen sosial Murakami dalam karya-karyanya setelah periode 1990-an.

Kesadaran Sejarah yang Dimiliki Haruki Murakami

Proses pencarian hingga akhirnya sampai kepada tahap pemahaman seperti yang tersebut di atas tentu tidak terjadi begitu saja. Sebagai seorang novelis yang sempat meninggalkan Jepang dan tinggal di Amerika Serikat untuk menjadi profesor tamu, Murakami banyak bersinggungan dengan para akademisi yang memintanya berdiskusi, termasuk soal-soal politik dan sejarah. Hal itulah yang menjadikannya melakukan riset lebih dalam tentang sejarah Jepang, utamanya Nomonhan Incident yang tidak banyak diketahui masyarakat luas dan akhirnya menjadi latar sejarah penting dalam novel *The Wind-Up Bird Chronicle*.

Berikut ini adalah pemaparan singkat mengenai Nomonhan Incident berdasarkan buku *Shizuka na Nomonhan* karya Ito Keiichi (1986, 10–20). Nomonhan Incident (di luar Jepang dikenal dengan nama The Battle of Khalkhyn Gol) mulai terjadi pada 4 Mei 1939. Sebanyak 22 tentara patroli Jepang yang berada di wilayah sekitar Sungai Khalkha (perbatasan Manchuria dan Mongolia bagian luar) diserang oleh tentara Mongolia yang menyeberangi Sungai Khalkha dan melewati batas wilayah kedua negara. Tidak hanya itu, pada 11 Mei 1939, tentara Mongolia menambah kekuatannya dan kembali melewati batas wilayah kedua negara. Di balik Manchuria bersembunyi tentara Jepang, sedangkan di balik Mongolia bersembunyi tentara Uni Soviet. Fase pertama dari Nomonhan Incident ini diakhiri dengan mundurnya tentara Jepang hingga ke wilayah Hailar akibat penyerangan tentara Uni Soviet dan Mongolia. Setelah itu, fase kedua dari insiden ini adalah tentara Uni Soviet dan Mongolia yang terus-menerus memasuki wilayah Sungai Khalkha. Pada 19 Juni 1939 Jepang mengeluarkan pesawat tempurnya dan melanjutkan peperangan. Fase ketiga Nomonhan Incident terjadi pada pertengahan Agustus 1939, yang ditandai dengan mundurnya Jepang dari batas wilayah kedua negara. Insiden ini berakhir pada 16 September 1939 setelah perjanjian penghentian perang disetujui dan berakhir dengan kekalahan Jepang. Namun, Jepang tidak mau mengakui kekalahan ini dan memberitakannya sebagai kemenangan Jepang.



Gambar 1. Lokasi Nomonhan Incident (tanda bintang di dekat tulisan Nomonhan)
(Sumber: Bulag 2009)

Dalam novel *The Wind-Up Bird Chronicle* kejadian yang merujuk kepada Nomonhan Incident muncul melalui episode seorang tentara Uni Soviet, yaitu Boris, yang memerintahkan tentara Mongolia untuk menguliti tentara Jepang bernama Yamamoto karena dianggap telah melewati batas wilayah yang menjadi titik persengketaan antara dua negara, yaitu China (yang di balikny bersembunyi negara Jepang) dan Mongolia (yang di balikny bersembunyi negara Uni Soviet).

Tentara Mongolia itu mengangkat pisaunya sambil melihat Yamamoto dan menyeringai. Aku masih mengingat senyum itu sampai sekarang. Aku melihatnya dalam mimpiku. Aku tidak pernah bisa melupakannya. Dia mulai menguliti Yamamoto seolah-olah mengupas buah persik. Aku tidak sanggup melihatnya. Aku menutup mataku. Ketika aku melakukan itu, salah seorang tentara memukuliku sampai aku membuka mata. Tetapi membuka mata atau tidak, aku masih bisa mendengar suara Yamamoto. Pada awalnya dia menahan sakit, tetapi kemudian dia mulai berteriak. Aku tidak pernah mendengar suara teriakan semacam itu sebelumnya. Tentara itu mulai menguliti bahu Yamamoto, kemudian lengan kanannya. Tak lama kemudian, seluruh kulit di lengan kanan Yamamoto telah terkuliti semua. Darah terus mengalir. Kemudian tentara itu mulai menguliti lengan kiri Yamamoto, kaki, alat kemaluan, hingga telinganya. Kemudian dia menguliti kepala, wajah, dan lain-lainnya. Yamamoto berkali-kali kehilangan kesadaran. Teriakan berhenti setiap kali dia kehilangan kesadarannya (Murakami 1994a, 159; terjemahan dari bahasa Jepang oleh penulis artikel).

“Karena aku seorang tentara, aku tidak masalah kalau harus berperang,” katanya. “Kalau harus mati untuk negara pun tidak apa-apa. Karena itu adalah risiko pekerjaanku sebagai tentara. Tapi yang sekarang sedang kita lakukan di sini, mau dipikir bagaimanapun, bukan perang yang sebenarnya, Letnan. Ini bukan perang yang jelas ada garis depan peperangan dan berjuang dari garis depan untuk mengalahkan musuh. Kita yang maju ke depan. Musuh hampir-hampir tidak melawan dan hanya melarikan diri. Kemudian tentara yang kabur melepas pakaian perang mereka dan berbaur bersama rakyat. Dengan begitu kita bahkan tidak akan tahu siapa yang musuh dan siapa yang bukan. Pada akhirnya kita banyak membunuh rakyat yang tidak berdosa dan mencuri makanan mereka” (Murakami 1994a, 310; terjemahan dari bahasa Jepang oleh penulis artikel).

Kutipan di atas adalah dialog yang diucapkan oleh seorang tentara bernama Koprul Honda kepada Letnan Mamiya ketika mereka sedang berada di Nomonhan. Mereka semua sebenarnya menyadari bahwa peperangan yang sedang berlangsung di Nomonhan bukanlah perang untuk mengalahkan musuh dan membela negara, melainkan untuk menguasai wilayah negara lain.

Haruki Murakami yang telah memahami hal itu sekali lagi membahas Nomonhan Incident pada bagian penutup karya nonfiksinya yang berjudul *Underground*. Pada esai penutup yang berjudul *Blind Nightmare: Where Are We Japanese Going?*, Murakami (1997, 238–239) membahas para tentara yang berjuang di wilayah Nomonhan ketika terjadi Nomonhan Incident sangat menderita, tetapi petinggi-petinggi tentara Imperial Jepang tidak segera mengambil tindakan untuk menghentikan peperangan. Setelah kalah dalam Nomonhan Incident pun, para petinggi tentara tidak mau mengakui kekalahan Jepang. Kemudian, alih-alih belajar dari Nomonhan Incident pada tahun 1939, Jepang justru ikut ambil bagian dalam Perang Dunia II. Tidak hanya itu, bertahun-tahun setelah kekalahan Jepang pada Perang Dunia II, pemerintah, polisi, dan masyarakat Jepang modern masih juga tidak belajar dari kejadian pada masa lalu. Murakami

menyebutkan bahwa ketidakpedulian pihak-pihak terkait terhadap masa lalu inilah yang menyebabkan tindak-tindak kekerasan yang dilakukan oleh organisasi keagamaan Buddha sekte Aum Shinrikyo bisa terjadi di masa modern sehingga korban pun berjatuhan.

Murakami beranggapan bahwa Tokyo Subway Sarin Attack adalah ketidakpedulian dan kelalaian pihak-pihak terkait untuk melindungi masyarakat. Tokyo Subway Sarin Attack terjadi pada Senin, 20 Maret 1995 yang merupakan hari kerja di antara dua hari libur (19 Maret 1995 adalah hari Minggu dan 21 Maret 1995 adalah hari libur nasional Equinox Musim Semi). Peristiwa ini terjadi pada pagi hari ketika *rush hour* di lima jalur kereta bawah tanah Tokyo, yaitu kereta jalur Marunouchi yang mengarah ke Ikebukuro dan Ogikubo, kereta jalur Chiyoda, serta kereta jalur Hibiya yang mengarah ke Naka-Meguro dan Kita-Senju. Sebanyak lima orang pengikut organisasi keagamaan Aum Shinrikyo masuk ke dalam kereta di tiap-tiap stasiun dan berpura-pura menjadi penumpang. Di tengah perjalanan, mereka menjatuhkan kantong plastik yang telah dibungkus kertas koran. Kemudian mereka menusuk kantong plastik tersebut yang berisikan gas kimia mematikan, yaitu 200 ml gas sarin, dengan ujung payung yang telah ditajamkan. Setelah itu, mereka keluar dari kereta di stasiun terdekat dan menuju ke markas organisasi Aum Shinrikyo dengan mobil bersama anggota lain yang telah menunggu di stasiun yang telah dijanjikan. Akibat kejadian ini, tiga belas orang meninggal dan lebih dari enam ribu orang luka-luka. Banyak juga di antara para korban selamat yang mengalami Post Traumatic Stress Disorder (PTSD), misalnya trauma naik kereta bawah tanah.



Gambar 2. Suasana di stasiun kereta bawah tanah ketika kejadian Tokyo Subway Sarin Attack (Sumber: Redaksi Kumparan 2020)

Berikutnya dipaparkan secara singkat organisasi keagamaan Aum Shinrikyo berdasarkan buku *Gendai Shuukyoku no Kanousei* karya Susumu Shimazono (1997, 13). Pemimpin organisasi ini adalah Shoko Asahara (nama asli Chizuo Matsumoto). Organisasi ini berdiri pada Februari 1984. Pada awalnya organisasi ini adalah kelas yoga yang akhirnya pada tahun 1989 diresmikan sebagai organisasi keagamaan. Hingga tahun 1990, pengikut organisasi keagamaan ini sudah mencapai sepuluh ribu orang lebih. Hal yang membedakan Aum Shinrikyo dengan organisasi keagamaan lain yang ada di Jepang adalah pandangan organisasi keagamaan ini tentang kiamat, kematian, dan pemisahan diri dari dunia nyata. Pada tahun 1990 sebanyak 25 orang anggota kelompok organisasi keagamaan ini, termasuk Shoko Asahara, mencalonkan diri menjadi anggota parlemen Jepang, tetapi tidak ada satu pun di antara mereka yang terpilih untuk menjadi anggota parlemen. Hal inilah yang dianggap sebagai pemicu awal berubahnya tujuan organisasi keagamaan Aum Shinrikyo, dari yang awalnya bertujuan untuk misi penyelamatan, berubah menjadi ingin menguasai Jepang. Setelah itu, Shoko Asahara mulai mengumpulkan beberapa anggotanya dan memerintahkan mereka untuk memproduksi senjata dengan bahan kimia, termasuk gas mematikan sarin.

Sebenarnya ada beberapa tindakan kekerasan yang dilakukan oleh organisasi keagamaan Aum Shinrikyo sebelum Tokyo Subway Sarin Attack. Beberapa di antaranya adalah peristiwa pembunuhan pengacara terkenal Jepang, Tsutsumi Sakamoto dan seluruh anggota keluarganya, yang terjadi pada 4 November 1989, serta peristiwa pelepasan gas sarin di Kota Matsumoto, Prefektur Nagano pada 27 Juni 1994. Peristiwa ini adalah kejadian terorisme pertama di Jepang, menewaskan delapan orang dan melukai sekitar enam ratus orang, tetapi karena kesalahan investigasi dari polisi dan kesalahan pemberitaan media, organisasi keagamaan Aum Shinrikyo tidak ditetapkan menjadi tersangka dalam kejadian ini.

“Pada saat itu, polisi sama sekali tidak menyadari bahwa Aum Shinrikyo adalah organisasi yang berbahaya [...] Sejak peristiwa pembunuhan pengacara Sakamoto dan seluruh anggota keluarganya, kami sudah berkali-kali mengatakan, “Aum Shinrikyo mencurigakan,” tetapi polisi daerah hanya diam dan tidak melakukan apa-apa” (Tsuda 1997, terjemahan dari bahasa Jepang oleh penulis artikel).

Karena kurangnya perhatian pemerintah dan polisi Jepang terhadap kasus-kasus yang pernah dilakukan oleh organisasi keagamaan Aum Shinrikyo, peristiwa Tokyo Subway Sarin Attack pada 20 Maret 1995 pun tidak bisa terelakkan. Setelah peristiwa ini terjadi pun, media Jepang memfokuskan pemberitaan kepada organisasi keagamaan Aum Shinrikyo dan membahas secara mendetail satu per satu tentang para pelaku kejadian. Sebaliknya, media cenderung mengalienasi korban pelepasan gas sarin ini dan mendeskripsikan mereka sebagai “para korban.”

Menanggapi Tokyo Subway Sarin Attack, sebagai novelis Murakami mengambil sudut pandang yang berbeda. Berangkat dari pertanyaannya yang tidak pernah terjawab selama beberapa tahun, yaitu “Apa yang sebenarnya terjadi di kereta bawah tanah Tokyo pada 20 Maret 1995 pagi?” Murakami mewawancarai enam puluh orang korban selamat dari kejadian ini beserta anggota keluarganya sejak Januari hingga Desember 1996 dan merangkumnya ke dalam satu buku kumpulan wawancara berjudul *Underground* yang diterbitkan pada Maret 1997. Murakami memfokuskan kepada latar belakang pribadi masing-masing para korban selamat, misalnya tempat kelahiran mereka, keluarga mereka, dan terutama pekerjaan mereka. Melalui wawancara ini, Murakami berusaha untuk mencari pemahaman baru dari sudut pandang yang lain tentang kejadian Tokyo Subway Sarin Attack.

Tidak berhenti sampai di situ, media Jepang dan masyarakat Jepang modern sudah memberikan label “perusak” kepada organisasi keagamaan Aum Shinrikyo dan pengikut-pengikutnya, sehingga kecenderungan untuk mengalienasi para pengikut organisasi keagamaan itu pun tampak. Murakami sekali lagi mengambil sudut pandang yang berbeda. Murakami melanjutkan wawancaranya kepada para pengikut dan mantan pengikut organisasi keagamaan Aum Shinrikyo, kemudian memublikasikan hasil wawancara itu dalam sebuah kumpulan wawancara *Yakusoku Sareta Basho de* atau *The Place That Has Been Promised* pada tahun 1998. Keenam orang anggota Aum Shinrikyo yang diwawancarai oleh Murakami memang tidak terlibat langsung dalam kejadian Tokyo Subway Sarin Attack, tetapi sudut pandang dan suara mereka sebagai anggota organisasi keagamaan dan orang yang mengenal sosok pemimpin organisasi tersebut, yaitu Shoko Asahara, tetap dianggap penting oleh Murakami.

Hal yang patut menjadi perhatian dari kejadian Tokyo Subway Sarin Attack ini adalah para pelaku utamanya yang sekaligus merupakan anggota organisasi keagamaan Aum Shinrikyo. Semua pelaku kejadian pelepasan gas sarin ini adalah orang-orang yang memiliki riwayat pendidikan yang tinggi dan merupakan orang-orang elite di bidangnya masing-masing. Salah satu di antaranya adalah Ikuo Hayashi yang merupakan pelaku pelepasan gas sarin di kereta

bawah tanah Tokyo jalur Chiyoda. Ikuo adalah pria kelahiran 1947 dan merupakan lulusan Fakultas Kedokteran Universitas Keio, sebuah universitas swasta paling prestisius di Jepang. Dia pernah bekerja sebagai salah satu staf dokter ahli di Rumah Sakit Universitas Keio. Dia mulai menjadi anggota organisasi keagamaan Aum Shinrikyo pada tahun 1990, lalu meninggalkan pekerjaannya dan memfokuskan diri kepada kegiatan-kegiatan keagamaan bersama anggota keluarganya.

Fenomena orang-orang yang memiliki riwayat pendidikan tinggi kemudian menjadi pelaku tindak terorisme seperti ini tidak terlepas dari fenomena agama baru yang marak di Jepang setelah Perang Dunia II (Tahara 2004, 129). Agama-agama baru yang populer di Jepang mulai dari periode pasca-Perang Dunia II hingga masa awal kebangkitan ekonomi Jepang, seperti Soka Gakkai dan Tenrikyo, memiliki karakteristik yang bisa menenangkan hati manusia dari penderitaan akibat penyakit dan kemiskinan. Setelah itu, pada periode tahun 1980-an ketika Jepang telah menjadi negara yang stabil, utamanya dalam bidang ekonomi, agama-agama baru yang populer di Jepang seperti Aum Shinrikyo memiliki karakteristik yang bisa menenangkan hati manusia dari perasaan hampa.

Pada masa itu, karena kebutuhan fisiologisnya seperti makanan dan tempat tinggal sudah terpenuhi dengan baik, masyarakat Jepang modern mulai mempertanyakan makna dan eksistensi dirinya sebagai seorang manusia. Namun, mereka tidak menemukan jawaban atas pertanyaan mereka di kehidupan sehari-hari, sehingga banyak di antara mereka yang merasa khawatir, tidak percaya, putus asa, hingga merasa teralienasi dari lingkungan sekitarnya. Akhirnya, untuk menemukan ketenangan batin, mereka melarikan diri kepada agama-agama baru di Jepang seperti Aum Shinrikyo.

Jepang tidak memiliki sebuah sistem pendukung yang aman bagi para generasi muda yang teralienasi dari sistem kemasyarakatan utama yang ada di Jepang. Hal ini sama sekali tidak berubah bahkan setelah kejadian ini [Tokyo Subway Sarin Attack] terjadi. Hal ini seperti lubang hitam yang besar di masyarakat kita, dan bukan tidak mungkin kejadian serupa akan terulang lagi suatu saat (Murakami 1998, 12–13).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami kesadaran sejarah yang dimiliki oleh Haruki Murakami sejak penulisan novel *The Wind-Up Bird Chronicle* yang akhirnya termanifestasi melalui wawancaranya kepada para korban selamat dan pihak-pihak yang terkait dengan kejadian Tokyo Subway Sarin Attack, hingga publikasi karya nonfiksi *Underground*. Kesadaran sejarah tersebut berupa kekhawatiran akan kematian yang sia-sia. Kematian yang dimunculkan pada novel *The Wind-Up Bird Chronicle* tidak merujuk kepada kematian seorang individu tertentu, melainkan kematian rakyat yang tidak berdosa akibat kejahatan perang serta kelalaian pihak-pihak terkait.

Selain itu, kegagalan Jepang untuk merangkul generasi mudanya yang mengalami kehampaan akibat pertumbuhan ekonomi Jepang yang sangat pesat juga tidak luput dari perhatian Murakami. Tidak adanya tempat yang aman bagi generasi muda Jepang inilah yang menyebabkan mereka melarikan diri kepada agama-agama baru yang pada akhirnya malah membawa mereka kepada kejadian terorisme. Kesadaran sejarah seperti ini belum pernah ditampilkan secara jelas pada karya-karya Haruki Murakami sebelumnya. Maka, bentuk kesadaran sejarah ini juga sekaligus menjadi titik awal dari perubahan komitmen sosial pada karya-karya Haruki Murakami, dari keterpisahan menjadi keterikatan.

SIMPULAN

Penelitian ini membahas karya-karya Haruki Murakami yang menjadi karya penting dalam karier kepengarangannya, yaitu novel *Hear the Wind Sing* (1979) yang menjadi novel debutnya, novel *Norwegian Wood* (1987) yang menjadikannya dikenal masyarakat luas dan ditulis sebelum Murakami meninggalkan Jepang, dan novel *The Wind-Up Bird Chronicle* (1994–1995) yang ditulis pada saat Murakami tinggal di Amerika Serikat. Struktur karya-karya tersebut dikaitkan dengan latar kepengarangan Murakami dan karya nonfiksinya yang berjudul *Underground* (1997), yaitu sebuah kumpulan wawancara terhadap para korban selamat dari kejadian Tokyo Subway Sarin Attack. Pembahasan terhadap karya-karya yang tersebut di atas bertujuan untuk mengetahui perubahan komitmen sosial yang ada pada karya-karya Murakami serta pengaruh perubahan komitmen sosial tersebut pada karya-karya sesudahnya.

Dalam novel *The Wind-Up Bird Chronicle*, Murakami pertama kali memasukkan unsur sejarah dan perang secara jelas ke dalam karya-karyanya. Nomonhan Incident yang terjadi pada tahun 1939 kurang dikenal oleh masyarakat Jepang modern, apalagi oleh orang asing, karena kurangnya informasi dari Jepang mengenai kejadian tersebut. Melalui novel *The Wind-Up Bird Chronicle* Murakami berusaha mengingatkan pembaca akan peristiwa yang sempat terlupakan tersebut. Pesan yang ingin disampaikan oleh Murakami melalui novel *The Wind-Up Bird Chronicle* bukan hanya fakta bahwa sebuah peristiwa sejarah bernama Nomonhan Incident pernah terjadi, melainkan kebenaran bahwa akibat peristiwa itu, banyak rakyat tidak berdosa yang menjadi korban. Ini adalah kesadaran sejarah yang dimiliki oleh Murakami, yang kemudian menjadi titik awal perubahan komitmen sosial dalam karya-karyanya.

Kekejaman yang terjadi pada Nomonhan Incident secara kebetulan terulang kembali dengan terjadinya Tokyo Subway Sarin Attack pada tahun yang sama dengan terbitnya novel *The Wind-Up Bird Chronicle*. Kumpulan wawancara *Underground* dan *The Place That Has Been Promised* menjadi sebuah narasi tandingan yang dibuat oleh Haruki Murakami terhadap narasi berupa Tokyo Subway Sarin Attack yang telah diciptakan oleh organisasi keagamaan Aum Shinrikyo dan media Jepang. Kedua karya nonfiksi tersebut juga menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi Murakami sebagai seorang novelis untuk memahami Tokyo Subway Sarin Attack sebagai sebuah trauma bersama yang terdiri dari fragmen-fragmen cerita setiap individu dengan berbagai penderitaan yang mereka alami akibat peristiwa tersebut.

Melalui pembahasan terhadap karya-karya yang tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa komitmen yang ada pada karya-karya Murakami telah berubah dari keterpisahan menjadi keterikatan, dari kematian dan alienasi menjadi pencarian dan pemahaman. Secara konkret, perubahan komitmen sosial tersebut terjadi dari keterpisahan satu tokoh dengan tokoh lain yang biasanya tampak pada karya-karya awal Haruki, berubah menjadi keterikatan antara satu tokoh dan tokoh lain pada karya-karya setelah novel *The Wind-Up Bird Chronicle*. Keterikatan antara satu tokoh dengan tokoh yang lain ini memiliki tujuan selanjutnya, yaitu terciptanya hubungan saling memahami di antara manusia.

Beberapa karya Murakami berikutnya yang menunjukkan keterikatan erat antara satu tokoh dengan tokoh yang lain misalnya novel *Supuutoniku no Koibito* atau *Sputnik Sweetheart* (1999), kumpulan cerpen *Kami no Kodomotachi wa Mina Odoru* atau *After the Quake* (2000), novel *Umibe no Kafuka* atau *Kafka on The Shore* (2002), dan novel *1Q84* (2009–2010). Pada akhirnya, jika karya sastra yang dianggap memiliki komitmen sosial adalah karya sastra yang mampu menggambarkan realitas sosial, karya-karya Haruki Murakami merupakan karya besar yang

merepresentasikan kehidupan sosial masyarakat pada zamannya dan mampu memberikan sumbangsih bagi kemanusiaan dengan cara memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan baik secara tersurat maupun tersirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bulag, U.E. 2009. "The Nomonhan Incident and The Politics of Friendship on the Russia-Mongolia-China Border." *The Asia-Pacific Journal* 7 (3).<https://apjpf.org/-Uradyne-Bulag/3263/article.html>.
- Endraswara, S. 2004. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Huang, Y. 2022. "Haruki Murakami and His Realistic Style: The Japanese Aesthetic Taste in Norwegian Wood." Dalam *Proceedings of the 2022 3rd International Conference on Language, Art, and Cultural Exchange (ICLACE 2022)*, disunting oleh Hyung C.J., Jin Z., Ying L.F., & Peng C.F. Atlantis Press.
- Ito, K. 1986. *Shizuka na Nomonhan*. Tokyo: Koudansha.
- Kemdikbud. "Perubahan," <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/perubahan>.
- Lingkar Studi Filsafat Discourse. 2022. "Apa Itu Perubahan?" <https://lsfdiscourse.org/perubahan/>.
- Murakami, H. 1979. *Kaze no Uta wo Kike*. Tokyo: Koudansha.
- . 1987. *Noruwai no Mori: Jou*. Tokyo: Koudansha.
- . 1994a. *Nejimakidori Kuronikuru Dai 1 Bu: Dorobou Kasasagi Hen*. Tokyo: Shinchousha.
- . 1994b. *Nejimakidori Kuronikuru Dai 2 Bu: Yogen Suru Tori Hen*. Tokyo: Shinchousha.
- . 1994c. *Nejimakidori Kuronikuru Dai 3 Bu: Tori Sashi Otoko Hen*. Tokyo: Shinchousha.
- . 1995. *Meikinggu Obu Nejimakidori Kuronikuru*. Tokyo: Shinchou.
- . 1997. *Andaaguraundo*. Tokyo: Koudansha.
- . 1998. *Yakusoku Sareta Basho de*. Tokyo: Bungei Shunjuu.
- Prameswari, D.A. & L. Marsih. 2023. "Forms of Existential Crisis in Haruki Murakami's Norwegian Wood: Toru Watanabe Analysis." *Prosodi: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 17 (2), 171–175. DOI:10.21107/prosodi.v17i2.19821.
- Redaksi Kumparan. 2020. "Penyerangan Gas Sarin di Tokyo Subway 1995." <https://kumparan.com/potongan-nostalgia/penyerangan-gas-sarin-di-tokyo-subway-1995-1t59tn0tAST/full>.
- Shimazono, S. 1997. *Gendai Shuukyoku no Kanousei*. Tokyo: Iwanami Shoten.

Strecher, M.C. 2014. *The Forbidden Worlds of Haruki Murakami*. Mineapolis: University of Minnesota Press.

Tahara, S. 2004. *Rengou Sekigun to Oumu: Wa Ga Uchi Naru Arukaida*. Tokyo: Shuueisha.

Tsuda, S. 1997. "Murakami Haruki Andaaguraundo Ron: Sono Gendai Teki na Hankyou wo Megutte." *Minshu Bungaku*386.